

# TENTMAKING DAN PERANANNYA DALAM MEMPROKLAMIRKAN NAMA ALLAH DI DALAM PELAYANAN LINTAS BUDAYA

Oleh : Darmanto<sup>1</sup>

## *Abstract*

*Reaching the unbelievers or proclaiming the gospel is always to be a part of the believers life responding to the Great Comission. On the other hand, recently, preaching the gospel seems just stay in the same place. It is because some factors such as : the changing of cultures and approach method. Due to those changing, method and approaches are needed that are relevant with today's context. The God's servants (Tentmaker) with "secular" profesion (Tentmaking) will be an alternate to make a new access in a new place. By this way, the gospel preaching process will go well.*

*Key words : Tentmaking, Tentmaker, Cross culture, secular profesion*

## **Pendahuluan**

Sebagai orang percaya (orang Kristen) pastilah kita memahami dan sangat mengerti apa yang dimaksud dengan "Pekabaran Injil" (PI); dan bahkan tidak asing dengan pokok bahasan "Amanat Agung" Tuhan Yesus di dalam Matius 28:18-20.<sup>2</sup> Orang Kristen, gereja dan badan-

---

<sup>1</sup> Darmanto adalah pengajar di STT Nazarene Indonesia dan sekaligus sebagai Ketua Program Studi Teologi. Ia menyelesaikan program Sarjana Teologi di STTNI dan kemudian melanjutkan program Magister Teologi di STT yang sama. Selain melayani di bidang akademik, Ia juga melayani di pelayanan anak-anak dan pelayanan lintas budaya.

<sup>2</sup> "Amanat Agung" adalah perintah Yesus untuk memberitakan Injil; tujuan pemberitaan Injil adalah untuk memuridkan mereka yang akan menaati semua perintah Kristus. Inilah satu-satunya perintah langsung dalam ayat ini. Kristus tidak bermaksud bahwa penginjilan dan kesaksian para utusan gerejani hanya menghasilkan keputusan untuk bertobat..., tetapi untuk memuridkan mereka yang bersedia memisahkan diri dari dunia ini, menaati perintah-perintah Kristus serta mengikuti Dia dengan segenap hati, pikiran, dan kehendak mereka (Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, 1571)

badan misi dari waktu ke waktu selalu berusaha menyampaikan kabar baik (Injil) kepada semua orang di muka bumi, bahkan sampai ke daerah-daerah terpencil yang susah untuk dijangkau.

Sejak adanya komunitas orang percaya dalam gereja, sampai sekarang ini usaha-usaha pekabaran Injil terus berlangsung, seperti yang dikemukakan Yewangoe:

Upaya-upaya Pekabaran Injil sama tuanya dengan gereja itu sendiri. Apa yang disebut Amanat Agung (Matius 28:18-20) menjadi pegangan gereja-gereja untuk menyampaikan Kabar Baik ini ke seluruh dunia. Kenyataan ini tidak mungkin disangkal. Bahkan sampai sekarang.<sup>3</sup>

Kalau kita cermati Amanat Agung di dalam Matius 28:18-20, yang berbunyi: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Bahwa sesungguhnya kabar baik (Injil) itu diberitakan kepada semua orang dari segala etnis, dan menjadikan mereka menjadi murid Kristus.

Dalam banyak hal sering orang kristen (gereja) di dalam menyampaikan Amanat Agung berupa berita Injil, sering memilih dan masuk ke dalam zona-zona aman, dengan berbagai alasan. Pulau-pulau, suku-budaya lain di luar hidup seorang Kristen menjadi daerah atau zona yang kurang aman baginya, apalagi kalau harus memberitakan Injil bagi mereka. Hal mendasar pertama adalah karena seseorang yang menjadi pelayan Tuhan Lintas Budaya kurang memahami pulau, daerah dan budaya/suku diluar dirinya. Oleh sebab itu penting artinya adanya “pemetaan” wilayah pelayanan, sehingga saat datang dan masuk ke daerah baru sudah memiliki gambaran dan pengertian segala sesuatu tentang daerah baru tersebut.

Sebelum keluarga Yakub seluruhnya pindah ke Mesir. Allah telah mengutus Yusuf ke tempat itu untuk mengenal segala sesuatu tentang keadaan di sana, barulah akhirnya mereka ke sana untuk menetap di tanah Gosen (Kejadian 46). Sebelum Israel masuk ke

---

<sup>3</sup> Andreas A. Yewangoe, *Pekabaran Injil di Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta; Berita Oikumene PGI, Januari-Februari 2007), 4.

Kanaan, terlebih dahulu Musa telah mengutus dua belas pengintai untuk memeriksa keadaan di sana dan untuk mengetahui isi hati rakyatnya, kemudian barulah mereka menyeberang sungai Yordan (Bilangan 13, Hakim-Hakim 1-5)<sup>4</sup>

Yang kedua pengertian bahwa tugas penjangkauan (Pemberitaan Injil) adalah tugas hamba Tuhan (Pendeta) masih menjadi pola dasar pemikiran orang percaya kebanyakan. Sehingga dengan konsep pemikiran itu seseorang yang rindu menjadi penjangkau jiwa harus masuk Seminari/Sekolah Tinggi Theologia untuk diperlengkapi; kemudian ditabiskan sebagai Pendeta Jemaat atau Penginjil dan masuk ke ladang pelayanan. Menjadi persoalan di sini dengan gelar akademik dan jabatan gerejawi ternyata tidaklah selalu menjadi nilai plus bagi seseorang yang terjun ke dalam pelayanan lintas budaya; dimana daerah tersebut sangat apriori dengan dunia kekristenan; bertemu dengan Penginjil atau Pendeta jelas menjadi “tembok” dan penghalang komunikasi di antara kedua belah pihak. Untuk itu perlunya hamba Tuhan lintas budaya, memahami dan mau belajar akan dunia masyarakat yang menjadi “focus pelayanan”, agar bisa diterima di tengah-tengah mereka sehingga berita Injil dapat disampaikan tanpa adanya konfrontasi dan penolakan yang besar.

Seperti halnya dengan para misionaris yang dibutuhkan untuk membawa pelayanan kepada bangsa dan budaya yang lain, demikian pula dunia membutuhkan para juru bicara untuk menyampaikan berita baik dari Kristus kepada setiap lapisan sosial dan ekonomi. Semua orang membutuhkan Injil, dan kita harus menyampaikannya kepada mereka dengan kata-kata yang dapat dipahami oleh mereka tanpa intimidasi dari pihak kita.<sup>5</sup>

### **Masalah Umum Pelayanan Penjangkauan**

Gereja, orang Kristen dan Pemberita Injil acap kali berfikir ulang ketika harus memberitakan Injil kepada Kaum atau “Suku

---

<sup>4</sup> Piter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 1999), 27.

<sup>5</sup> H.B.London Jr & Neil B.Wiseman, *Pelayan Allah yang Berjiwa Besar* (Jakarta: YPI IMMANUEL, 1994), 57.

Terabaikan”. Yang pertama karena orang percaya bahkan banyak hamba Tuhan lulusan Sekolah Tinggi Theologia kurang mendapat bekal yang memadai untuk masuk ke dalam ladang pelayanan di daerah suku terabaikan.

Yang kedua praktek-praktek Pekabaran Injil (PI) orang percaya sering menyudutkan posisi Kaum Focus (sasaran PI) dengan praktek-praktek “Kristenisasi”<sup>6</sup>, bukan memberitakan Kabar Baik. Kalau orang Kristen hanya berusaha membawa orang focus masuk ke dalam gedung gereja atau menjadi Kristen; pertanyaannya: Mana yang disebut Kabar Baik itu?, bukankah ini justru kabar buruk bagi komunitas Kaum Focus?

Secara sederhana kita bisa memahami bahwa Misi Kristenisasi adalah menjadikan orang-orang non agama Kristen menjadi pemeluk agama Kristen. Ini menjadi persinggungan yang tajam. Perlu diketahui bahwa seberapa besar/hampir seluruhnya suku-suku terabaikan yang ada di Indonesia, secara khusus di Sumatera Selatan adalah orang-orang yang menjunjung adat budaya, dimana agama “kaum focus” menjadi simbol budaya. Artinya bagi orang suku di Sumatera Selatan secara mayoritas harus menjunjung adat, budaya dan agama, kalau mau di akui sebagai bagian dari suku. Memeluk agama/kepercayaan lain berarti tidak beradat dan tidak berbudaya, dan itu syah bahkan wajib untuk dikucilkan atau disingkirkan.

Meskipun para misionaris biasa akan selalu diperlukan, pekerja-pekerja baru seperti para tentmaker harus dapat dilatih untuk memasuki kelompok-kelompok suku yang masih sangat menentang Injil. Kelompok-kelompok suku ini biasanya tidak dapat dijangkau oleh para misionaris biasa. Kelompok suku yang belum terjangkau adalah kelompok suku yang belum memiliki pergerakan Kristen yang berakar dari dalam sukunya sendiri. Perubahan strategi yang diperlukan dalam konteks misi jaman ini adalah untuk memfokuskan kepada para lelaki dan perempuan yang dipanggil untuk melayani sebagai tentmaker,

---

<sup>6</sup> Kristenisasi secara sistematis dan logis selalu dihubungkan dengan penginjilan serta mengikutinya. Hal ini berkaitan dengan pemberian doktrin dan pengadaptasian orang percaya terhadap Injil dan etika Kristen [George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Chicago: Moody Press, 1972), 12] dalam pengertian negative kata Kristenisasi menjadikan seseorang yang beragama lain pindah memeluk agama Kristen.

untuk memulai gerakan penanaman jemaat di setiap suku terabaikan.<sup>7</sup>

Disadari atau tidak, dalam kenyataannya bahwa Pemberita Injil sering memakai metode dan pola pikir satu pihak, termasuk datang dengan label Pendeta atau Penginjil dan berusaha menembak orang dengan berita Injil yang membabi buta; menganggap apa yang dilakukan itu adalah suatu kebenaran final tanpa mau tahu dan berusaha mengerti pola pikir dan perasaan pihak ke dua, yaitu kaum focus yang diberi warta “Kabar baik”. Kalau hal ini terus diterapkan kita akan segera tahu hasil akhirnya yaitu penolakan kaum focus, yang berarti kegagalan usaha penjangkauan dan penyampaian Kabar Baik itu.

Apapun kondisi atau situasi dan bagaimana caranya; Tetap bahwa Amanat Agung Kristus harus terus dijalankan, disampaikan oleh setiap anak-anak Tuhan (orang percaya) karena Amanat Agung itu adalah ‘Hati Allah’ sendiri; yaitu bahwa semua orang dikasihi dan Allah mau semua orang mendapat Kasih dan Kabar Baik yaitu Keselamatan di dalam Kristus.

Jadi kalau cara atau metode dan sikap yang selama ini tidak cukup baik untuk bisa menyampaikan Kabar Baik bagi Kaum Focus, apakah itu akan tetap kita pertahankan? Mengapa kita tidak mulai dengan mencoba mempelajari dan memahami apa yang dipikirkan dan diingini oleh mereka (Kaum Focus)?.

Sesungguhnya Tentmaking bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah pekabaran Injil, sejak pelayanan para rasul sampai akhir-akhir ini; bahkan dalam sejarah bangsa Israel dalam perjanjian lama nama Allah diperkenalkan dan dideklarasikan kepada bangsa-bangsa lain melalui orang-orang dengan profesi atau pekerjaan sekuler atau pekerjaan non rohani.

### **Dasar Teologis Pelayanan Tentmaking**

Sebagai seorang percaya atau orang Kriaten selalu menilai segala sesuatu dengan merujuk “apa kata Alkitab”. Termasuk dengan pelayanan tentmaking ini apa yang dikatakan Alkitab, adakah contoh-

---

<sup>7</sup> Modul Pelatihan “*Pengenalan Tentmaking*” PAM Training Course, 2009, ii.

contoh di dalam Alkitab; juga apakah secara teologis pelayanan tentmaking itu baik dilakukan atau boleh dilakukan. Dalam uraian berikut ini akan menjelaskan dan menjawab hal-hal yang menjadi pernyataan di atas.

### Apa itu Tentmaker

Seorang “tenmaker” adalah seorang Kristen yang bekerja dalam sebuah situasi lintas budaya dipandang oleh komunitas yang dilayaninya sebagai seorang yang bukan “rohaniawan professional” akan tetapi dalam hal komitmen, panggilan, motivasi, dan pelatihannya, orang ini adalah “misionaris” dalam segala hal.<sup>8</sup>

Kalau kita mencermati apa yang dilakukan Allah dalam sepanjang sejarah Alkitab, Allah menempatkan manusia di dalam dunia kerja/profesi masing-masing individu untuk memproklamirkan nama Tuhan. Sejak penciptaan Adam dan Hawa yang ditempatkan di “taman Eden” yaitu dunia kerja mereka; ada tiga perintah langsung yang diberikan kepada mereka sehubungan dengan rencana Allah bagi dunia ini.

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”<sup>9</sup>

Untuk memenuhi panggilan Allah bagi setiap orang di area kerja masing masing individu, maka setiap orang percaya (gereja) hendaknya membebaskan diri dari tembok-tembok pemisah atau batasan-batasan yang membentuk dualisme , yaitu area kerja duniawi (sekuler) dan area rohani. Dalam pengertian yang sederhana Kejadian 1:27-28 memberi point: bertambah banyak memenuhi bumi,

---

<sup>8</sup> Jonathan Lewis, *Working Your Way to the Nations* (Illionis: Inter Varsity Press, 1997), 1.

<sup>9</sup> Kejadian 1:27-28; Para Theolog sering menyebut bagian firman ini sebagai “Mandat Illahi” bagi manusia yaitu Mandat pembangunan dan mandat pembaharuan.

menaklukkan dan menguasai itu berarti dimanapun manusia berada harus memberi pengaruh. Bagi orang percaya pengaruh keimanan atau keyakinan iman akan berdampak kala itu terjadi di area kerjanya di dunia sekuler sehingga membuat perbedaan dengan dunia pada umumnya.

Lingkup pengaruh ini meliputi empat dasar dari masyarakat apapun: agama, pemerintah, keluarga, dan perdagangan. Ini adalah konsep pelayanan dunia kerja. Sebagai orang Kristen, Anda dan saya dipanggil untuk menjadi agen perubahan, menjadi garam dan terang. Secara strategis kita telah ditempatkan untuk merobohkan tembok pemisah fungsional di dunia kerja spesifik kita.<sup>10</sup>

“Seringkali mereka yang mengakui Kristus pada hari Minggu tidak pernah membawa Dia ke tempat kerja pada hari Senin. Allah memanggil kita untuk hidup bagi-Nya dalam segala aspek kehidupan, termasuk pekerjaan,”--- Sudah terlalu lama orang Kristen maupun gereja memisahkan antara yang “sakral” dengan yang “sekuler”. Yang sakral maksudnya adalah kehidupan dan kegiatan rohani yang biasa dilakukan di gereja. Sedangkan sekuler maksudnya adalah kehidupan sehari-hari di dunia kerja dan profesi. Akibat kesaksian ini, selain hidup mereka menjadi tidak efektif, juga tidak terlihat adanya dampak yang nyata dari umat Tuhan dalam kehidupan sekuler.<sup>11</sup>

### Tinjauan Tentmaking Dalam Perjanjian Lama

Allah, manusia, penciptaan alam semesta dan karya-Nya. Saat Allah menciptakan Alam semesta beserta isinya akan kita temukan fakta bahwa Allah adalah pribadi yang bekerja; Allah memisahkan terang dan gelap, daratan dan lautan. Allah juga mengisi dunia ini dengan berbagai karya-Nya yang sangat luar biasa dan memelihara serta menjaganya setiap saat agar segala sesuatunya berjalan dengan baik.

---

<sup>10</sup> W Paul “Buddy” Crum. *Kingdom CEO.Paradigma Baru Dalam Pelayanan Marketplace* (Yogyakarta: ANDI. 2006), 4.

<sup>11</sup> Jimmy B.Oentoro. *Gereja Impian (Membangun Gereja di Lanskap yang Baru)*, (Jakarta: PT. Harvest Citra Sejahtera. 2004), 92.

Manusia yang diciptakan menurut citra Allah memiliki hak istimewa yang sangat besar untuk terlibat dalam pekerjaan yang sedang Allah lakukan, dalam berbagai bentuknya yang baik dan manusiawi. Ini mencakup semua hal, dari pertanian hingga rekayasa genetic, dari merancang piranti lunak hingga membuat sirkuit elektronik, dari membuat mainan hingga memasarkan celana jin, dari memperbaiki mesin mobil hingga memberi nasehat bagi orang-orang yang tertekan.<sup>12</sup>

Allah yang Maha Hadir di manapun manusia berada dalam pekerjaan mereka masing-masing; sehingga apapun pekerjaan kita dan di manapun kita bekerja, menjadi tempat yang layak untuk Allah hadir. Orang-orang yang melakukan pekerjaan sedang melakukan “pekerjaan Allah”.<sup>13</sup> Dengan keberadaan orang percaya di dunia kerja dimaksudkan oleh Allah agar setiap orang percaya memberi kesaksian Injil tentang Kerajaan Allah bagi dunia.

### Strategi Tentmaker dalam Pelayanan Tentmaking

Tentmaker memegang peranan penting dalam melaksanakan mandat Amanat Agung yang diperintahkan Tuhan Yesus bagi kita. Perlu banyak pekerja, tidak hanya ratusan bahkan ribuan orang yang siap untuk bekerja memenuhi panggilan Tuhan untuk menjadi saksi-saksi Kristus melalui cara tentmaking. Namun tantangan untuk menjalankan tentmaking sangatlah besar. Ada jutaan orang Kristen berada di daerah hijau dalam pekerjaan mereka, tetapi alasan keberadaan mereka bekerja di daerah lain dalam masyarakat yang berbeda kebudayaan kebanyakan tidak berkaitan dengan usaha menyebarkan Injil. Sehingga sebagian besar pekerja di daerah misi memberikan dampak yang sangat kecil bagi Kristus.

Untuk menjadi seorang tentmaker yang baik dan efektif dibutuhkan orang-orang yang terlatih dengan baik, dan memiliki kemampuan dalam pekerjaan maupun pelayanan lintas budaya. Seorang tentmaker harus memiliki ketrampilan untuk menjalin hubungan, memiliki iman yang dewasa, dan harus peka terhadap Roh Kudus; ketekunan dan disiplin pribadi adalah hal yang harus dimiliki.

---

<sup>12</sup> Paul Stevens. *God's Business (Memakai Bisnis Secara Kristiani)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008), 7.

<sup>13</sup> Stevens, *God's Business (Memakai Bisnis Secara Kristiani)*, 8.

Untuk itu sebuah perencanaan yang cermat menuju pelayanan tentmaking akan menolong tentmaker untuk mengembangkan ketrampilan, kualitas karakter, dan kedewasaan yang dibutuhkan untuk berhasil dengan baik.

### **Tentmaker adalah Bagian dari Pelayanan Tentmaking**

Sering seorang tentmaker merasa kesepian bahkan putus asa, karena harus hidup dan melayani tanpa teman di daerah ladang misi. Dengan pengetahuan Alkitab, pemuridan, dan ketrampilan penginjilan haruslah menjadi bagian dari efektivitas pelayanan pribadi. Meskipun demikian, hanya dengan bersatunya para pekerja dalam sebuah tim pelayanan, maka rencana pelayanan di suatu daerah akses kreatif dapat tercapai.

Jadi memang tentmaker biasanya akan bekerja dan masuk ke daerah akses kreatif tidak secara berbondong-bondong seperti pasukan menduduki suatu daerah, malah cenderung masuk secara pribadi (satu keluarga) kadang secara umum dua keluarga tetapi dalam jarak daerah yang agak jauh; seorang tentmaker harus sadar bahwa mereka sedang bekerja secara tim, bahkan tim yang besar. Kalau tidak punya sikap dan pemikiran seperti ini, akan membahayakan kelangsungan pelayanan seorang tentmaker.

Setelah berada di lokasi, alasan terbesar tentmaker meninggalkan pelayanan yang menjadi panggilan mereka adalah karena apa yang mereka lakukan tampaknya tidak menghasilkan apa-apa. Dorongan dan semangat dari orang lain sangat penting agar mereka dapat bertahan.<sup>14</sup>

### **Menjadi Bagian Dari Sebuah Tim**

Seorang tentmaker haruslah termotivasi untuk belajar bahwa mereka adalah bagian dari agenda Allah untuk daerah yang mereka

---

<sup>14</sup> Modul Pelatihan, *Pekerjaanku KemuliaanMu; Menghubungkan Pekerjaan, Pelayanan dan Tujuan Hidup Anda*, PAM Training Course, 2009, 205.

layani. Agenda Allah jauh lebih besar dari kebanyakan orang Kristen. Tentmaker dipanggil untuk dilihat dari sudut pandang Allah; bergabung bersama pekerja Allah yang lain adalah satu cara agar tentmaker dapat memperluas visi mereka.

Setiap orang membutuhkan dua atau tiga orang yang peduli dengan jiwanya. Ketika kesulitan dan pencobaan datang, setiap orang membutuhkan orang lain untuk bersandar. Kita mungkin tidak akan bertemu dengan orang-orang itu dalam satu kelompok. Beberapa orang dari kelompok inti bahkan mungkin tinggal di luar kota. Tetapi kadang-kadang dimasa lalu, kita sangat dekat dengan mereka, dan mereka masih berhubungan dengan kita seperti saudara.<sup>15</sup>

### Bagaimana Tentmaker Dapat Menjadi Bagian Sebuah Tim?

Yang pertama tentmaker dapat bergabung dengan lembaga pengutus; bisa lembaga atau organisasi yang terlibat dalam pelayanan lintas budaya, atau bisa juga lembaga gereja yang mempunyai visi dan pelayanan tentmaking.

Yang kedua, tentmaker saat di lokasi/tiba di ladang misi segera mencari kontak-kontak, bahkan lebih baik sudah dipersiapkan atau dihubungi sebelum tiba di lokasi, bisa seorang teman, saudara, persekutuan atau kelompok yang sudah ada.

Dari hari pertama mereka berada di lapangan, tentmaker harus mencari persekutuan dan mencari sebuah kelompok dengan siapa mereka dapat berelasi dan member akuntabilitas.<sup>16</sup>

### Tentmaker dan Arti Sukses di Lapangan

Kendala atau tantangan yang tak kalah pentingnya adalah masalah sukses. Dampak psikologis yang dialami tentmaker bisa

---

<sup>15</sup> Kent Humphreys, *Lasting Investment; Panduan untuk Memperlengkapi Para Pemimpin di Dunia Kerja agar Dapat Meninggalkan Warisan Rohani* (Yogyakarta: Yayasan ANDI; 2009), 123

<sup>16</sup> Modul Pelatihan, *Pekerjaanku KemuliaanMu; Menghubungkan Pekerjaan, Pelayanan dan Tujuan Hidup Anda*, PAM Training Course, 2009, 207.

membawa kemunduran pelayanan bahkan meninggalkan pelayanan, karena masalah sukses ini.

Agus Sutopo secara bergurau mengatakan bahwa seorang pelayan lintas budaya (*tentmaker*) secara umum mengalami problem kemiskinan; yaitu: Miskin Teman, miskin informasi, miskin literature dan miskin sungguhan (miskin keuangan).<sup>17</sup>

Beberapa tahun yang lalu, seorang wanita bekerja pada Lembaga Alkitab di sebuah daerah akses kreatif. Di daerah tersebut terdapat tentmaker dan beberapa pekerja organisasi Kristen penuh waktu. Wanita ini menyiapkan Alkitab dan materi Kristen untuk disebarluaskan. Dia berkomentar bahwa seorang yang bekerja untuk jemaat secara rata-rata dapat menyebarkan literature empat kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan seorang tentmaker. Tentu saja kuantitas tidak selalu berarti kualitas, tetapi adanya perasaan pembatasan pada pelayanan dapat membuat tentmaker patah semangat.<sup>18</sup>

Sukses secara umum, bukan hanya pandangan dunia, tetapi dalam dunia pelayanan juga, sering sukses itu diukur dari hasil yang dapat dilihat; misalnya: Berapa orang yang telah berhasil di menangkan, sudah punya gedung apa belum, dan lain sebagainya. Dan pertanyaan-pertanyaan ini membuat tekanan yang sangat berat bagi seorang tentmaker yang baru masuk ke daerah akses kreatif.

Seperti yang dikatakan Ford Madison, kesuksesan adalah perjalanan, bukan tujuan. Hasil dari kesuksesan rohani adalah kedewasaan dan pelayanan kepada orang lain. Yesus berbicara tentang melakukan kehendak Allah dan menyelesaikan pekerjaan-Nya (lihat Yoh.4:34). Paulus berkata, “hidup adalah Kristus (Fil.1:21). Yakobus mendesak kita untuk bertekun (lihat Yak.1:4). Biarlah Anda proaktif melatih para pemimpin di bidang ini. Biarlah mereka menikmati berkat Allah dan hasil dari keputusan yang benar. Biarlah mereka memakai perangkat kesuksesan duniawi ini sebagai alat untuk menarik orang

---

<sup>17</sup> Agus Sutopo adalah Kepala Pelayanan Desa Terpadu, daerah Sumatera-Selatan di Palembang; saat ini sedang mengembangkan pelayanan dan penjangkauan suku terabaikan dengan memakai metode: “Menggarap Lahan Tidur” dan “Kursus Pawang Ular”, yang merupakan istilah untuk pelayanan bagi orang focus.

<sup>18</sup> Modul Pelatihan, *Pekerjaanku KemuliaanMu; Menghubungkan Pekerjaan, Pelayanan dan Tujuan Hidup Anda*, PAM Training Course, 2009, 205.

lain kepada hubungan yang lebih dalam dengan Yesus Kristus. Kesuksesan dapat dipakai sebagai jembatan untuk membawa orang lain kepada-Nya.<sup>19</sup>

Saudara H\*,<sup>20</sup> seorang tentmaker memberi gambaran bahwa seseorang yang terjun dalam pelayanan lintas budaya harus mengerti bahwa saat menjadi orang baru yang tinggal di suatu daerah baru mendapat tempat dan diakui oleh masyarakat rata-rata perlu waktu 2 tahun. Dalam masa ini (2 tahun) adalah masa penyesuaian dan pendekatan, sangat kecil biasanya bisa menunjukkan hasil secara kuantitas.

### **Jembatan-jembatan yang Dipakai Dalam Pelayanan Tentmaking**

Saat kita membangun rumah, kebanyakan orang membangun dengan tembok yang kuat, bahkan sekeliling rumah dibangun pagar beton yang tinggi dan sangat kuat, agar orang tidak bisa masuk sembarangan, dan hanya akses masuk pekarangan rumah lewat gerbang depan yang juga diberi pintu pagar besi yang tinggi. Dalam kesehariannya orang akan tinggal di dalam rumah yang berpagar tinggi, tidak bisa ketemu bahkan melihat tetangga kiri kanan, juga lalu lalang orang di jalan depan rumah; orang-orang lain juga tidak bisa melihat siapa yang ada di dalam rumah, bahkan enggan untuk mendekati rumah tersebut karena berpagar beton rapat.

Pernahkan kita sadari terkadang kehidupan gereja dan kita orang Kristen seperti keadaan di atas? Nyaman di dalam komunitas kita sendiri, tidak bisa melihat tetangga kita, orang lain juga tidak bisa ketemu kita, karena kita memasang tembok yang tidak bisa dilintasi orang lain, bahkan kita sendiri tidak bisa melewati tembok buatan kita sendiri.

Untuk kita menjalin komunikasi dan punya relasi dengan orang lain, bukan tembok untuk rasa aman yang perlu kita bangun, tetapi

---

<sup>19</sup> Humphreys, *Lasting Investment*, 82.

<sup>20</sup> Saudara H, melayani di daerah akses kreatif, di pinggiran kota dan dekat sebuah kampus, sekarang ini dia melayani sebagai tentmaker; dia membuka usaha Laundry (Binatu/cucian). Usahanya ini bukan saja sebagai sarana bisa bertemu banyak orang, tetapi sebagai penopang hidup rumah tangganya dan kegiatan pelayanannya.

jembatan-jembatan yang bisa membuka akses untuk kita bisa bertemu orang lain. Membangun jembatan memang tidak mudah, perlu kerja keras dan pengorbanan.

Meskipun Anda telah membangun hubungan beberapa bulan sebelumnya, tetapi dibutuhkan waktu yang cukup lama – minggu atau bulan, untuk menyatukan kelompok Anda.<sup>21</sup>

Tetapi kalau kita mau membangun komunikasi dan relasi dengan orang lain, memang jalan yang harus di bangun adalah jembatan; berbagai hal bisa kita jadikan jembatan untuk bertemu orang lain, misalnya: jembatan budaya, melalui bahasa atau kesenian, jembatan sosial dan banyak hal yang lain.

Satu hal yang perlu kita sadari, bahwa sebuah komunikasi dengan berbagai sarana atau jembatan-jembatan komunikasi yang dipakai; itu semua untuk membawa pengertian bersama, memahami bersama dalam kehidupan bersama. Satu pengertian, pemahaman dan kesamaan hati dan kehendak itulah tujuan komunikasi yang dilakukan oleh manusia.

Kata *komunikasi* berasal dari kata Latin *communis* (sama). Kita harus mendirikan satu “kesamaan” dengan seorang untuk berkomunikasi. “Kesamaan” tersebut terdapat pada kode-kode yang dipahami bersama.<sup>22</sup>

Salah satu contoh, saat seseorang mengalami kegagalan atau hal yang mengecewakan, tidak sesuai dengan harapan, maka ekspresi orang di tiap budaya akan berbeda-beda. Saat seseorang jatuh dari sepeda misalnya, orang Jepang akan tertawa; sedang di tempat dan budaya lain akan sangat marah dan menendang sepedanya dengan umpatan-umpatan sebagai ekspresi kemarahannya. Contoh lain, kode atau tanda gerakan tubuh untuk menyatakan setuju, di berbagai belahan dunia dan suku bangsa adalah dengan “mengangguk”, tetapi di India tanda setuju di tunjukkan dengan “menggeleng-gelengkan kepala”. Juga dengan salam tanda bertemu, di beberapa tempat di Barat akan berpelukan atau berciuman; tetapi di tempat lain terutama di dunia Timur akan berjabat tangan.

---

<sup>21</sup> Humphreys, *Lasting Investments*, 21.

<sup>22</sup> David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally Mengomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* (Malang: Literatus SAAT, 2004), 44.

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain (1) manusia dapat mengontrol lingkungannya, (2) beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, serta (3) melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya... Sebab melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memperbanyak sahabat, memperbanyak rezeki, memperbanyak dan memelihara pelanggan (customers), dan juga memelihara hubungan yang baik antara bawahan dan atasan dalam suatu organisasi. Pendek kata komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antarmanusia dalam bermasyarakat.<sup>23</sup>

Tugas misionari secara fundamental adalah komunikasi. Dalam pengertian yang sangat nyata misionari berpartisipasi di dalam tantangan dasar manusia, karena sementara komunikasi merupakan kegiatan dasar manusia, komunikasi juga merupakan masalah manusia yang fundamental – mungkin masalah ke dua hanya pada masalah natur Adamiknya! Sebenarnya, beberapa teoritikus tetap berpendapat bahwa di dalam relasi yang paling ideal antara sumber dan responden dari kebudayaan yang sama, komunikasi hanya efektif sekitar 80 persen. Apakah yang harus menjadi implikasi dari pernyataan yang tegas itu bagi komunikasi lintas budaya?<sup>24</sup>

### **Budaya dan Kekayaan Alam Setempat**

Benar yang dikatakan orang, bahwa sebenarnya tidak ada “Kebudayaan Indonesia”; karena sesungguhnya yang ada adalah kebudayaan-kebudayaan suku yang sangat beragam di nusantara ini, yang semua budaya suku atau daerah itu merupakan kekayaan budaya Indonesia. Demikian juga di Sumatera Selatan dengan 4 rumpun Suku Bahasa dan 20 suku yang telah di paparkan dalam Bab III, merupakan kekayaan dan kekhasan Propinsi ini yang bisa dipakai sebagai jembatan masuk seorang “tentmaker” di daerah ini.

---

<sup>23</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada; 2008), 59.

<sup>24</sup> Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally*, 87.

## Jembatan Budaya

Kegagalan seorang pelayan lintas budaya kebanyakan adalah tidak adanya kemauan untuk mempelajari bahkan memakai budaya setempat dalam pelayanan, justru memakai dan memaksakan budaya dan kebiasaan pelayan itu sendiri, dan ini bertentangan dengan pola pikir dan kehidupan orang lokal; kegagalan komunikasi lintas budaya ini berujung pada tak ada respon positif kepada pembawa berita Injil bahkan sebelum Injil sendiri diproklamirkan di daerah tersebut.

Komunikasi interkultural adalah serumit jumlah total dari perbedaan-perbedaan manusia. Kata kebudayaan merupakan satu istilah yang sangat inklusif. Kata ini mempertimbangkan perbedaan-perbedaan linguistic, politik, ekonomi, sosial, psikologi, agama, nasional, rasial, dan masih banyak perbedaan-perbedaan lain.<sup>25</sup>

## Bahasa

Salah satu syarat seorang tentmaker yang akan terjun ke daerah akses kreatif sebagai Hamba Tuhan lintas budaya adalah pentingnya mempersiapkan diri belajar bahasa setempat. Bisa dibayangkan bagaimanana jadinya bisa berkomunikasi dengan baik dan menyampaikan Injil kalau tidak bisa berkomunikasi dengan orang lokal.

Komunikator lintas budaya harus bergumul dengan penguasaan bahasa yang baru dan kerap kali sulit dipelajari. Kesulitan itu mungkin saja berkaitan dengan bunyi kata-kata, kata kerja yang terletak di belakang kalimat, dan tulisan yang harus dibaca dari kanan ke kiri. Namun sesungguhnya tidak akan terjadi kemajuan yang efektif dalam kontekstualisasi hingga misionaris tersebut dapat berkomunikasi dengan bahasa dari masyarakat yang menjadi target misinya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally*, 95.

<sup>26</sup> Phil Parshall, *Penginjilan Muslim; Pendekatan-pendekatan Kontemporer Pada Kontekstualisasi* (Portland: Gabriel Publishing, 2005), 147.

## **Kesenian**

Seni merupakan bahasa universal; bahasa seni bisa melintasi perbedaan suku bangsa dan bahasa. Setelah seorang tentmaker bisa berbahasa lokal, berikutnya yang perlu di pelajari dan dipahami adalah bentuk kesenian orang lokal, baik seni suara (musik dan nyanyian), tarian, seni rupa/pahat, tenun, dan lain sebagainya.

Seorang tentmaker yang kreatif bisa membuat lagu atau menterjemahkan lagu yang sudah ada ke dalam bahasa suku; dan mereka biasanya sangat senang.

Yang pertama mereka sangat suka karena mengerti bahasa yang di pakai, dan selanjutnya mereka sangat senang memiliki lagu baru dalam bahasa mereka; dan berikutnya mereka mengerti makna lagu tersebut. Dari sinilah biasanya terjadi komunikasi, dialog dan pertanyaan-pertanyaan yang membuka kesempatan untuk seorang tentmaker menceritakan kasih Tuhan.

Juga dengan tarian, makanan khas, pakaian dan seni yang lain bisa menjadi jembatan bagi seorang tentmaker untuk berkomunikasi, dan di terima di dalam komunitas orang lokal di mana seorang tentmaker tinggal. Kalau seorang tentmaker tidak peduli dengan bahasa, seni, makanan, kebiasaan-kebiasaan orang yang akan dilayani, bagaimana orang-orang target tersebut bisa antusias dan menerima dia?, orang-orang tidak melihat sesuatu yang baik/menyenangkan orang lokal (suku) yang akan dilayani.

## **Pakaian**

Sebagai seorang tentmaker dan pelayan lintas budaya yang ada di daerah tentu harus juga memperhatikan budaya pakaian orang lokal, agar bisa menyesuaikan diri dan diterima sebagai bagian dari mereka.

Prinsip kontekstualisasi harus membawa seorang misionaris wanita menerima rasa tidak nyaman secara pribadi agar tidak menjadi batu sandungan. Dalam beberapa Negara Muslim, misionaris wanita mengenakan kerudung ketika melakukan perjalanan ke desa-desa yang terpencil dan konservatif.

Misionaris pria juga harus berpakaian seperti kelompok masyarakat di mana ia melayani. Cara berpakaian ini akan bervariasi

sesuai dengan status, jabatan, dan standar-standar kemasyarakatan yang unik, dan pada umumnya ini akan mencegah timbulnya kesulitan yang tidak perlu. Banyak misionaris menumbuhkan janggut karena hal seperti itu biasa di kalangan umat Muslim.<sup>27</sup>

## Agama

Orang suku biasanya sangat sulit untuk memisahkan agama dan budaya mereka; keduanya merupakan kesatuan yang unik di sini. Dalam praktek-praktek kegiatan budaya mereka memakai landasan agama, misal saat membersihkan Kubur, mereka mendoakan yang sudah meninggal dengan doa-doa bernuansa Islam dan memakai bahasa arab, dipimpin oleh pemimpin agama. Dalam hal ini agama(hal-hal rohani) bisa kita gunakan sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan Injil kepada orang-orang di mana kita (tentmaker) bekerja.

Saat seorang hamba Tuhan lintas budaya berada di daerah Moslem seperti di Sumatera-Selatan, ia harus tahu bagaimana orang di daerah itu beragama; sehingga kita tidak bersinggungan dengan hal-hal yang mereka pahami dalam agama dan hidup agamawi mereka. Misalnya dalam hal:

**Otoritas Kitab Suci.** Seorang hamba lintas budaya penting untuk menghargai Quran. Kitab Suci Al'Quran amat dihargai meskipun tak dipahami oleh pemiliknya. Sering Quran dibungkus dengan kain mahal, dan ditempatkan dalam tempat khusus, membawanyapun tidak sembarangan, biasanya Quran akan dipegang dengan posisi didekapkan di dada, tidak boleh ditenteng-tenteng atau dibawa dengan kantong plastik.

Amat sulit bagi orang Muslim untuk memahami cara yang lazim di dalam mana seorang Kristen bisa menempatkan Kitab Sucinya di atas lantai atau memberi catatan Kitab Sucinya dengan pena atau pensil. Bagi mereka, itu sama saja dengan penajisan hal yang kudus.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Parshall, *Penginjilan Muslim*, 160

<sup>28</sup> Parshall, *Penginjilan Muslim*, 178.

**Nabi-Nabi.** Dalam agama Islam, para nabi adalah orang-orang khusus yang ditunjuk oleh Allah sebagai utusan-utusanNya. Muhammad dipercaya sebagai nabi yang terakhir dan terbesar. Di dalam dia semua pesan dari nabi-nabi sebelumnya disempurnakan. Mujizat terbesar dari Muhammad adalah penulisan Qur'an. Tidak seorangpun boleh merendahkan Agama Islam, Qur'an dan Nabi Muhammad; bila ini terjadi seorang Muslim tak segan akan membela bahkan dengan proses hukum ataupun dengan kekerasan.

Kalau seorang hamba lintas budaya siap melayani di wilayah Muslim, harus tahu apa yang harus dilakukan, apa yang tidak boleh dilakukan, termasuk dalam hal kepercayaan dan agama mereka. Dengan menghargai apa yang mereka percayai/yakini, akan menjadi jembatan untuk kita bisa berdialog dan menyampaikan "Kabar Baik", karena mereka melihat kepada seorang hamba Tuhan lintas budaya tersebut adalah orang yang baik, sopan dan menghargai mereka.

**Isa dalam Al'Quran;** Apakah bisa bahkan ada pertanyaan apakah boleh menggunakan Al'Quran sebagai jembatan untuk menyampaikan Yesus Kristus (Isa) kepada umat Muslim tentang jaminan hidup kekal? Saat kita memberitakan Yesus Kristus (Isa) mulai dengan apa yang mereka punya akan menjauhkan kecurigaan mereka tentang usaha 'Kristenisasi' karena kita mengajak melihat apa yang mereka miliki sendiri, bahkan di dalam Quran, kitab Suci yang sangat mereka agungkan.

Telah diketahui secara luas bahwa banyak orang Muslim telah datang kepada Kristus pertama-tama karena apa yang telah dikatakan oleh Quran mengenai Yesus. Benar, mereka kemudian hari berjumpa dengan Yesus dalam Perjanjian Baru, dan sejak saat itu Quran bukan lagi sebuah buku referensi bagi mereka.<sup>29</sup>

## Sistem Keekerabatan

Pola keluarga dan keekerabatan dalam masyarakat tertentu merupakan ikatan kuat yang sudah terpolakan dan terintegrasikan dengan kehidupan masyarakat itu sendiri; sehingga tidak mudah untuk dipengaruhi atau diruntuhkan.

---

<sup>29</sup> Parshall, *Penginjilan Muslim*, 186.

Masyarakat petani dan suku mempunyai banyak persamaan ketika dibandingkan dengan kota. Mereka cenderung menjadi lebih homogen dan lebih tradisional didalam gaya hidup mereka dan sistem-sistem nilai, menunjukkan ketahanan yang besar untuk berubah, dan mungkin mengambil sikap negative terhadap orang luar yang datang untuk mengatakan kepada mereka apa yang harus mereka lakukan.<sup>30</sup>

Perlu diingat juga bahwa orang suku bukan hanya terikat oleh keluarganya saja, tapi seorang suku merupakan bagian dari sebuah kekerabatan yang lebih luas yaitu “suku mereka” yang dalam kehidupan sehari-hari harus dipatuhi hukum dan peraturannya. Sistem kekerabatan yang demikian sangat kompleks, sehingga seseorang belum tentu bisa memutuskan sesuatu untuk dirinya sendiri, terkadang harus merupakan keputusan “sidang tua-tua suku”. Keunikan ini bagi seorang tentmaker bukanlah sesuatu yang harus dipandang sebagai tembok penghalang, tetapi justru sebagai kekayaan pengetahuan di lapangan, sehingga seorang tentmaker akan bisa masuk tanpa persinggungan yang merugikan keduanya.

### Jembatan Kearifan Lokal

Kearifan lokal secara umum bicara soal bagaimana mengelola dan menjaga alam dengan bijaksana. Orang-orang suku biasanya mengambil hasil alam (kayu hutan), ikan sungai dan lain sebagainya tidak secara serakah, tetapi mereka akan mengambil secukupnya untuk kebutuhan hari ini; misalnya mereka akan memancing ikan dan mendapat ikan cukup untuk lauk atau untuk dijual hari ini, besok mereka akan menangkap lagi.

Seorang tentmaker harus rela menanggalkan egonya saat hidup dimasyarakat suku, agar bisa diterima di tengah-tengah suku tersebut; karena yang diharapkan adalah bagaimana dalam langkah awal (dan seterusnya) seorang tentmaker bisa diterima dengan baik di suatu masyarakat yang akan dijangkau, bukan datang untuk ditolak.

---

<sup>30</sup> Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally*, 502-503.

Rasul Paulus memberi teladan yang sangat baik, saat dia melayani dimanapun, dia berusaha mengerti, menyelami hidup dengan tatacara masyarakat setempat, bahkan berusaha berfikir dengan pola fikir masyarakat yang dilayani; itulah yang dikatakan Paulus “aku menjadi seperti...”. Bahkan secara jelas Paulus menjadikan dirinya “hamba” bagi semua orang.

Sesungguhnya aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya. ( 1 Korintus 9:19-23)<sup>31</sup>

Jadi kalau seorang tentmaker atau Hamba Lintas Budaya bisa bersikap merendahkan diri seperti Paulus, segala benteng-benteng, termasuk benteng egosentris akan diruntuhkan dan yang ada pasti kita berusaha membangun jembatan-jembatan yang bisa menjembatani

---

<sup>31</sup> Paulus memakai dirinya sebagai teladan mengenai prinsip penyangkalan diri demi kepentingan orang lain dia melepaskan haknya karena mempertimbangkan keyakinan orang lain (Rm 14:15-21), supaya dia tidak membatasi pelayanannya atau menghambat Injil. Ini tidak berarti bahwa Paulus mengorbankan prinsip-prinsip Kristen atau berupaya untuk menyenangkan orang lain dengan maksud agar dihargai oleh mereka (Gal 1:8-10). Ia menegaskan kesiapannya untuk menyesuaikan diri dengan keyakinan orang-orang yang ditolongnya, asal prinsip Kristen tidak dilanggar. Dia mengerti bahwa jika dia menyinggung orang lain dengan tidak memperhatikan keyakinan hati nurani mereka, pelayanannya kepada mereka demi kepentingan Kristus itu dapat betul-betul terhambat.

kehidupan tentmaker dengan masyarakat suku yang ada di tempat pelayanan, dan akhirnya Kabar Baik (Injil Kristus) diberitakan.

### **Tentmaker yang Membumi**

Istilah “*membumi*” berarti menetap (tinggal) disuatu tempat; realistik (tentang pandangan/pemikiran); memasyarakatkan.<sup>32</sup> Tentmaker yang membumi maksudnya adalah bahwa benar-benar seseorang tentmaker (Hamba Lintas Budaya) siap melayani suatu komunitas (suku) di suatu tempat dan menetap di daerah tersebut menjadi orang pribumi sepanjang hidupnya atau dalam waktu yang sedemikian lama, bukan waktu temporal atau beberapa saat dan meninggalkan tempat itu lagi.

### **Kesimpulan**

Untuk memenangkan mereka, maka tidak bisa kita bekerja sendiri-sendiri di lapangan misi yang begitu luas ini. Ladangnya sudah menguning (20 suku bangsa terabaikan) belum termasuk suku-suku kecil kurang dari 10.000 jiwa yang tidak di hitung oleh Lembaga Riset (seperti suku kubu) dengan kelompok-kelompok kecil yang hidup di hutan-hutan secara *melangun* (berpindah-pindah).

Sekarang yang kita butuhkan adalah “penuai”; karena tuaian sudah tersedia. Untuk memenuhi kebutuhan ini maka perlu kita mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perlunya memotivasi gereja (jemaat) untuk mengerti bahwa panggilan untuk menjadikan murid, seperti yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus (Amanat Agung), untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid Yesus adalah panggilan bagi semua orang percaya, bukan hanya bagi Pendeta dan penginjil.

---

<sup>32</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 222.

2. Perlunya memperlengkapi setiap orang percaya yang memiliki pekerjaan sekuler/profesi di berbagai bidang dengan ketrampilan PI dan Pemuridan. Sehingga di dalam lingkungan kerjanya mereka bias menjadi penjangkau jiwa.

3. Perlunya mendorong lembaga-lembaga/Sekolah Tinggi Theologi untuk memberikan berbagai ketrampilan sesuai dengan bakat dan minat mahasiswa/i yang sedang belajar; sehingga kelak bisa dijadikan sarana untuk masuk di daerah baru terutama jika melayani di tengah-tengah suku di daerah Sumatera Selatan atau suku-suku lain yang tipikalnya sama dengan yang ada di Sumatera Selatan.

4. Perlunya Sekolah Tinggi Theologia dan Gereja serta Lembaga Pelayanan Misi, untuk memiliki “Lembaga Penelitian dan Pengembangan” suku-suku yang ada di Indonesia. Sehingga data-data dan pemetaan suku akan menjadi bahan kajian dan penolong bagi seseorang yang ingin masuk atau terlibat dengan pelayanan penjangkauan suku terabaikan.

5. Perlunya kerjasama dengan berbagai pihak, antara STT, Gereja dan Lembaga Misi; untuk menyatukan hati dan tekad bersama-sama menjadi pengemban Amanat Agung Tuhan Yesus, dalam pelatihan-pelatihan, pengutusan dan pendanaan.

Demikian kesimpulan dan saran sebagai rangkuman dari keseluruhan tulisan ini. Kiranya tulisan ini dapat menjadi sumbangsih bagi gereja-gereja, Sekolah-sekolah Theologia, lembaga-lembaga pelayanan, institusi-institusi yang lain, dan setiap orang Kristen yang sungguh-sungguh peduli akan pentingnya pelayanan “tentmaking” untuk menjangkau suku-suku yang terabaikan, sehingga dapat lebih optimal dan efektif dalam meningkatkan pelayanan dan dalam menanggapi Amanat Agung Tuhan Yesus, untuk pergi keujung bumi dan menjadikan semua bangsa murid-NYA.

Akhir kata, marilah kita sebagai umat yang telah mendapat anugerah keselamatan dari Tuhan Yesus giat bekerja di ladang Tuhan, berdoa dengan lebih sungguh pada zaman ini. Ada banyak orang di negeri ini yang butuh “Kasih Tuhan”, ladang telah menguning; persoalannya bukan terletak pada ladang, tetapi sering masalahnya adalah tidak ada penuai yang datang, mari kita siapkan diri sebagai penuai-penuai jiwa bagi Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada; 2008.
- Crum, W. Paul. *Kingdom CEO.Paradigma Baru Dalam Pelayanan Marketplace*. Yogyakarta: ANDI. 2006.
- Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally; Mengomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya*. Malang: Literatus SAAT, 2004.
- Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally. Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya*). Malang: Literatur SAAT, 2005.
- Humphreys, Kent. *Lasting Investments: Panduan untuk Memperlengkapi Para Pemimpin di Dunia Kerja agar Dapat Meninggalkan Warisan Rohani*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Lewis, Jonathan. *Working Your Way to the Nations*. Illionis: Inter Varsity Press, 1997.
- London, H.B. Jr. & Neil B.Wiseman *Pelayan Allah yang Berjiwa Besar*. Jakarta: YPI IMMANUEL, 1994.
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Oentoro, Jimmy B. *Gereja Impian: Membangun Gereja di Lanskap yang Baru*. Jakarta: PT. Harvest Citra Sejahtera. 2004.

- Parshall, Phil. *Penginjilan Muslim; Pendekatan-pendekatan Kontemporer Pada Kontekstualisasi*. Portland: Gabriel Publishing, 2005.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Chicago: Moody Press, 1972.
- Stevens, Paul. *God's Business: Memakai Bisnis Secara Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Wongso, Piter *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*. Malang: Departemen Literatus SAAT, 1999.
- Yewangoe, Andreas A. *Pekabaran Injil di Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Berita Oikumene PGI, Januari-Pebruari 2007.

Modul-modul:

- Modul Pelatihan “Pengenalan Tentmaking” PAM Training Course, 2009, ii.
- Modul Pelatihan “Pekerjaanku KemuliaanMu; Menghubungkan Pekerjaan, Pelayanan dan Tujuan Hidup Anda.”PAM Training Course, 2009